

**MEWUJUDKAN ISLAM MODERAT MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI SMK
HIDAYATUL MUBTADI'EN BALEN BOJONEGORO**

AMIRUDDIN, MOHAMMAD MAKINUDDIN

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: Amiruddin@gmail.com

ABSTRAK

Generasi milenial perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama sejak dini agar mereka memiliki sikap santun, seperti kerukunan, saling menghormati, menghargai, dan mau menerima perbedaan. oleh karena itu latar belakang artikel ini mengemukakan pentingnya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro. Adapun permasalahan yang dikaji adalah: 1). Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro? 2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran PAI di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro? 3). Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran PAI di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro? Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif, dengan analisis data menggunakan Data Collection, Data Reduction, Data Display, Conclusion Drawing/Verification, sehingga data-data yang diperoleh akan menghasilkan data-data deskriptif yang bersifat alamiah, adapun teknik pengumpulan data nya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk keabsahan data menggunakan Uji Kredibilitas, Pengujian Transferability, Pengujian Dependability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; A). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro yakni Tahap Transformasi Nilai, Tahap Transaksi Nilai, Tahap Transinternalisasi. B). Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro a). Faktor Pendukung diantaranya: Komitmen yang tinggi dari SDM dan fasilitas yang memadai, Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang aktif, Pendidik yang kompeten. b). Faktor penghambat diantaranya: Faktor media sosial, Kurangnya Bahan Literasi. C). Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro. Yakni Taat, Menghormati orang lain, Keakraban dengan teman dan guru, Kepedulian sosial.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai islam moderat, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Millennial generations need to have a deeper understanding of religious moderation from an early age so that they develop polite attitudes, such as harmony, mutual respect, appreciation, and the willingness to accept differences. Therefore, the background of this thesis highlights the importance of internalizing the values of moderate Islam in Islamic Religious Education (PAI) at SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro. The research questions addressed in this study are: 1) How is the process of internalizing the values of moderate Islam in PAI learning at SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro? 2) What are the supporting and inhibiting factors for internalizing the values of moderate Islam in PAI learning at SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro? 3) What are the implications of internalizing the values of moderate Islam in PAI learning at SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro ? This research uses a descriptive qualitative approach, with data analysis employing Data Collection, Data Reduction, Data Display, and Conclusion Drawing/Verification, so that the



data obtained will result in descriptive and natural data. The data collection techniques include interviews, observations, and documentation, while data validity is ensured through Credibility Testing, Transferability Testing, and Dependability Testing. The research findings show that: A) The process of internalizing the values of moderate Islam in PAI learning at SMK Hidayatul Mubtadi'i'en Balen Bojonegoro includes the stages of Value Transformation, Value Transaction, and Transinternalization. B) The supporting and inhibiting factors for internalizing the values of moderate Islam in PAI learning at SMK Hidayatul Mubtadi'i'en Balen Bojonegoro are as follows: a) Supporting factors include: high commitment from human resources and adequate facilities, active extracurricular activities, and competent educators. b) Inhibiting factors include: the influence of social media and the lack of literacy materials. C) The implications of internalizing the values of moderate Islam in PAI learning at SMK Hidayatul Mubtadi'i'en Balen Bojonegoro include: obedience, respect for others, closeness with friends and teachers, and social care.

Keywords: Internalization, Moderate Islamic values, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara dengan banyaknya keragaman budaya berupa adat, keagamaan, suku, dan ras yang berbeda. Keberbedaan dalam keragaman budaya ini tercermin dalam simbol lambang negara yang dimiliki oleh Indonesia yang dinamakan Bhineka Tunggal Ika, dimana arti dari simbol negara tersebut memiliki arti walaupun berbeda-beda dalam hal budaya, agama, suku dan ras, namun tetap harus memiliki satu tujuan. Perbedaan ini dalam keberagaman bernegara adalah merupakan suatu kekayaan yang tidak bisa ternilai dengan apapun. Karena hal tersebut mempunyai dampak yang baik terhadap bangsa itu sendiri. Saling menghormati seluruh pendapat dan juga menjaga satu sama yang lainnya. Disisi lain, keberagaman yang mampu memberikan dampak ruang positif kepada masyarakat, tidak menutup kemungkinan hal ini bisa menjadi ancaman suatu bangsa itu sendiri, karena akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat pada negara tersebut. Hal ini berdampak pada lingkungan sosial masyarakat, diantaranya adalah terjadinya konflik kepada perselisihan penduduk yang berada pada negara tersebut, akan terjadinya permusuhan antar budaya dan golongan. Selain berdampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat, hal ini juga akan berdampak terhadap rasisme, terjadinya persoalan yang memiliki keterkaitan antar ras, agama, suku, maupun antar golongan (Syukron, 2017).

Dalam hal toleransi, pelaksanaan nilai-nilai ini tertuang di UUD 1945 pada pasal 29 dalam ayat 2 mengenai kebebasan dalam beragama. Sementara itu, sila pertama dalam pancasila juga memiliki arti bahwa hanya satu tuhan yang patut untuk disembah. Maka dari kedua ketetapan hukum di Indonesia tersebut dapat dipahami bahwa ketetapan ini menyampaikan pemahaman dalam kebebasan kepada masyarakat supaya bisa menyampaikan pendapat dan perintah tuntunan kewajiban pada setiap agama yang dianut tanpa adanya suatu ancaman, keterpaksaan, atau kekerasan dalam melaksanakan perintah agama. Sehingga masyarakat dalam suatu negara secara tidak langsung akan menjadi suasana yang aman, kondusif dan damai

Pada masa kini, banyak organisasi dengan mengatasnamakan agama, yang memunculkan suatu pemikiran yang ekstrim dan hal ini berkembang secara terus menerus. Beberapa organisasi ini sudah berhasil menguasai lingkungan masyarakat, seperti organisasi yang beada di lingkungan kampus, sekolah, dan bahkan sampai di masjid. Kasus-kasus yang telah terjadi di masyarakat menunjukkan perilaku teror, seperti ledakan bom yang menandakan keberadaan kelompok ekstrem tersebut. cara berpikir dan pandangan dalam memberikan arti kata dakwah yang berbeda merupakan salah satu insiden-insiden yang menjadi alasan terjadinya kasus perilaku terror. Selain hal tersebut, penistaan agama, ujaran kebencian antar golongan, intimidasi, perusakan tempat ibadah salah satu umah beragama, juga menjadi isu

konflik social yang terjadi pada masyarakat baik secara fisik atau melalui platform digital media, bahkan menjadi faktor diskriminasi antara umat beragama maupun antar suku di suatu negara. Salah satu contoh kejadian perseteruan yang berada di Aceh mengenai isu antar agama yang terjadi pada tahun 2015, berupa kerusuhan umat nasrani dengan umat islam. Umat Islam melakukan demonstrasi kepada pemerintah setempat agar mau menghancurkan gereja di sekitar Aceh, yang menyebabkan banyak korban di kedua belah pihak. Selain itu, terdapat kejadian konflik antara suku yang ada di Madura dan suku Dayal, hal ini mengakibatkan sebuah fenomena kerusuhan antar kedua suku, dan memakan banyak korban serta bahkan konflik ini menyebar luas ke Pangkalan Bun dan Palangkaraya (Mahfudz, 2006).

Banyak sekali tempat pendidikan yang sedang dimasuki oleh kelompok-kelompok ekstremisme dan menyebarkan paham-paham radikalisme seperti lempaga pendidikan pesantren, lembaga majelis taklim, Perguruan Tinggi, LAZ (Lembaga Amil Zakat), dan lain sebagainya (Mufid, 2011). Salah satu Pusat Pengkalian Islam Masyarakat (PPIM) yaitu Setara Institute dan juga Wahid Institute telah memberikan publikasi dari hasil survey yang memaparkan data penyebaran faham ekstremisme yang berada di lembaga pendidikan Indonesia (Khozin, 2013). Hasil survey tersebut juga didukung oleh hasil riset penelitian lainnya yang menguatkan bukti bahwa ada 39% di 15 provinsi Indonesia mengikuti pemikiran yang dapat mengarahkan terhadap kekerasan maupun paham ekstremisme dikampus mereka masing-masing (Media, 2018), dengan hasil data tersebut, lembaga pendidikan, yang merupakan tempat-tempat berbau agama menjadi sasaran utama dalam menyebarluaskan paham-paham yang secara ideologinya bertentangan dengan agama islam.

Penting bagi generasi muda untuk mampu memahami nilai-nilai dalam islam. Generasi milenial yang memiliki semangat keagamaan terlihat tidak sejalan dengan pemahaman dan pengetahuan agama mereka yang mendalam, sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini. Menurut Yusuf Suharto, generasi milenial lebih fokus pada simbol-simbol agama dan mengabaikan esensi dari agama itu sendiri. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama sejak kecil sangat diperlukan, hal ini untuk mendidik anak agar selalu bersikap baik dalam menerima perbedaan, serta saling meghormati dan menghargai antar satu sama yang lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Fatmah, 2024). Pengembangan karakter sejak dini sangat penting karena Islam sebagai agama mengatur semua aspek kehidupan manusia, terutama pada masa remaja yang merupakan masa gejolak mental, karena umumnya remaja mudah dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya.

Sejak berbagai aksi kekerasan dan terorisme yang sering dikaitkan dengan Islam dan umat Islam, topik moderasi Islam menjadi sorotan utama. Terlepas dari apakah klaim tersebut benar, jelas bahwa ini adalah isu yang berbeda yang terkadang dapat menimbulkan masalah politik. Moderasi Islam memiliki karakteristik yang unik di antara agama-agama dunia. Moderasi Islam menggabungkan aspek spiritual dan material, serta kitab-kitab yang termaktub dan tanda-tanda tersembunyi di dunia ini. Allah menghormati semua manusia tanpa memandang ras, bahasa, atau agama mereka, hal ini sesuai pandangan islam moderat. Kebajikan seseorang dinilai dari pengabdiannya kepada Tuhan, bukan dari kondisi masyarakat (Imarah, 2007).

Terdapat pasal 1 UUD pada tahun 2003 nomor 2 mengenai sistem pendidikan nasional tertuang pada ayat ke 2 yang memperjelas mengenai Pancasila merupakan salah satu ideologi yang memandu kebijakan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Prevalensi intoleransi di Indonesia merupakan indikator nyata betapa kurang dipahami dan dihargainya nilai-nilai dalam moderasi Islam (UUD, 2003). Oleh sebab itu, semua macam strategi harus selalu ditempuh. Program ini yang melalui pendidikan yang berupa moderasi Islam adalah salah satunya. Pada situasi ini, harus memperhatikan kurikulum, guru, dan metode pengajaran yang digunakan (Muqoyyidin, 2024).

Alat yang paling efektif untuk mencegah intoleransi, ekstremisme, dan konflik dalam masyarakat pluralistik adalah pendidikan yang berbasis islam moderat serta inklusif. Adapun kehadiran lembaga ini mempunyai basis moderasi ini menjadi hasil dari Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki implikasi terhadap suatu paham bagi umat islam dalam menerima segala unsur keberagaman dalam konteks beragama serta mampu menghargai keyakinan umat selainnya. Moderasi yang terdapat pada system Pendidikan islam ini mampu menjadi pencegahan para peserta didik dalam hal intoleran yang baik, berupa pemikiran maupun sikap yang dimiliki (Karim, 2012).

Di Indonesia terdapat Pendidikan islam yang memiliki ideologi yang berbeda. Diantaranya Lembaga Pendidikan dibawah naungan pemerintah, yang secara langsung system pengelolaan dipegang oleh pemerintah, seperti Madrasah Negeri dan juga Sekolah Negeri. Lembaga-lembaga ini berlandasan ideologi Pancasila. Sedangkan terdapat yayasan atau organisasi tertentu juga memiliki Lembaga Pendidikan swasta, yang mana secara paham ideologinya dimiliki dan mengacu pada yayasan atau organisasi itu sendiri. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan sering berperan sebagai akar atau benih ideologi dari organisasi maupun yayasan pusatnya, dan juga selalu memiliki identitas dan ciri khasnya masing-masing, yang berfungsi sebagai tanda keberadaannya. Harga diri sebuah lembaga pendidikan swasta sangat dipengaruhi oleh identitas tersebut, termasuk segala kelebihan, kekurangan, dan keunikannya yang hanya dimiliki oleh institusi itu. Ideologi yang dianut oleh yayasan atau organisasi induk sangat menentukan isi dan muatan lembaga pendidikan Islam swasta (Suharto, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengemukakan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro. Penulis juga berharap artikel ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menggali dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam moderat dalam kurikulum PAI, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai.

Dalam konteks ini juga, penulis diarahkan untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan pendekatan ini, serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap ajaran Islam moderat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif ini karena memungkinkan peneliti untuk mengesplorasi fenomena secara holistik, memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik pembelajaran, serta mengungkap pengalaman dan persepsi siswa dan guru (Moelong, 2018). Penelitian ini berlokasi di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran PAI. Selain itu, kondisi sekolah yang berada di lingkungan pesantren juga membuat sekolah tersebut erat dengan nilai-nilai kepesantrenan sehingga layak dijadikan lokasi penelitian. Dalam prosesnya, untuk menggali data, peneliti melakukan beberapa tahapan penggalian dari Data Primer dan Sekunder. Data primer: melakukan wawancara secara langsung kepada; 1) Kepala Sekolah SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro, 2) Waka Kurikulum SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro. 3) Guru PAI SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro. Selanjutnya, Data sekunder diperoleh dari 1). Profil SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro. 2) Visi Dan Misi SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro. 3) Struktur Organisasi SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro. 4) Data guru SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro. 5) Foto-foto kegiatan yang sesuai tema penelitian.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara selanjutnya akan dianalisis menggunakan model miles and Huberman yakni, analisis dilakukan secara berkelanjutan (terus-



menerus) sampai terselesaikan secara tuntas, dengan peningkatan penggunaan, data yang diperlukan telah terkumpul secara memadai dan diproses secara langsung. Proses analisis data melibatkan pengumpulan data, penyederhanaan data, visualisasi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro

Berdasarkan hasil temuan peneliti pendekatan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro terbagi menjadi tiga tahap. Hal ini disampaikan oleh Moh. Aansori Hadi Solikin, S.Pd, kepala sekolah SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro:

“Proses internalisasi nilai islam yang moderat yang kami berikan kepada para siswa yaitu dengan menerapkan tiga unsur utama terhadap seorang guru pada saat mendidik anak, pak. Karena hal ini berdasarkan proses pengajaran yang digunakan oleh pendiri Nahdlatul Ulama Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari, yakni syaikhu Taklim, Syaikhu Tarbiyah dan juga Syaihu Tarkiyah (Moh. A. H. Solikin, personal communication, 2024)”

Adapun yang dimaksud dengan proses tahapan yang disampaikan oleh narasumber adalah dengan cara menyampaikan ilmu serta mengajarkannya (Syaikhu Taklim), kedua cara untuk memberikan arti sebuah contoh atau teladan yang baik (Syaikhu Tarbiyah), dan yang ketiga yakni memberikan perhatian atau pengawasan secara khusus kepada para siswa-siswi (Syaikhu Tarkiyah).

1. Tahap Transformasi Nilai (*Syaikhu Ta’lim*)

Tahap yang pertama adalah transformasi nilai (*Syaikhu Ta’lim*), pada tahap ini, pengajar mengedepankan penjelasan serta pemahaman tentang nilai-nilai Islam moderat melalui beragam pendekatan dalam penyampaian materi. Mereka mengilustrasikan pentingnya sikap moderasi, mengartikan esensi dari toleransi, dan menguraikan langkah-langkah untuk mengamalkan sikap toleransi tersebut. Upaya memperkenalkan konsep Islam moderat tidak terpaku pada satu metode ceramah semata, melainkan melibatkan beragam pendekatan yang disampaikan, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Moh. Aansori Hadi Solikin, S.Pd, kepala sekolah SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro:

“Dalam mengimplementasikan transformasi nilai atau dinamakan dengan Syaikhu taklim, para pengajar disini memiliki metode cara yang berbeda-beda, ada yang menggunakan media pembelajaran melalui proyektor atau LCD, ada juga dengan menyampaikan materi secara langsung dan ada juga menggunakan metode tanya jawab. Disisi lain pak, kami juga melatih anak didik kami, dengan membiasakan diri membaca wirid, sholat lima waktu berjamaah, kultum, sholat dhuha, kebersihan lingkungan sekitar, dan memberikan kajian tentang pentingnya dalam bersikap toleransi antar satu sama lain menjadi poin penting untuk melatih anak didik dalam menanamkan nilai moderasi dalam islam. (Moh. A. H. Solikin, personal communication, 2024)”

Ibu Emi Rohmawati, S.Pd, seorang pendidik dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK ini, berpendapat bahwa menanamkan nilai Islam moderat tidak hanya melalui penjelasan verbal saja, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang dapat membantu peserta didik membiasakan sikap terbuka dan toleran. Kelas XII pertama kali diberikan pemahaman dan refleksi tentang nilai-nilai dasar Islam, yang didukung oleh kegiatan yang membentuk baik



aspek jasmani maupun rohani peserta didik agar mereka menginternalisasi sikap yang moderat. Berikut penjelasan yang disampaikan:

“Tahapan yang perlu dilakukan pertama kali saat menginternalisasikan nilai-nilai islam yang moderat, menjelaskan atau merefleksikan mengenai dasaran tentang nilai dalam islam dengan metode dakwah atau ceramah. Atau melalui metode interaksi dengan anak didik kami, maka dari itu pak, selain kita menyampaikan ilmu kepada mereka, sekaligus kita mengajak diskusi mereka agar lebih paham yang mendalam mengenai islam yang moderat yang sudah diajarkan. Hal ini didukung dengan adanya program lembaga untuk membiasakan diri, seperti halnya sholat jama’ah, membaca wirid setiap hari, disiplin dalam hal apapun, dan dengan mengikuti kajian yang menjadikan pemikiran yang moderat. Jadi ya seperti ini pak (E. Rohmawati, personal communication, 2024)”.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa di SMK Hidayatul Mubtadi’ien Balen Bojonegoro, penanaman nilai Islam moderat menggunakan berbagai metode, termasuk ceramah, sesi tanya jawab, diskusi, dan penggunaan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, tidak hanya diharapkan agar peserta didik dapat mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi juga dipersiapkan untuk lebih berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

2. Tahap Transaksi Nilai (*Syaikhu Tarbiyah*)

Tahapan proses selanjutnya adalah tahap dalam mentransaksi ilmu atau dinamakan dengan *Syaikhu Tarbiyah* yaitu para pengajar/guru memberikan sebuah teladan yang baik serta memberikan contoh bagaimana cara untuk selalu melakukan sikap moderat serta mampu melakukan penerapan nilai-nilai islam yang moderat dalam kesehariannya. Karena dengan cara ini, selain memberikan materi kepada anak didik, juga perlu memberikan suri tauladan supaya mendapatkan hasil yang seimbang antara materi dan prakteknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMK Hidayatul Mubtadi’ien Balen Bojonegoro, Moh. Aansori Hadi Solikin, S.Pd, beliau menyampaikan:

“Kami selaku pengajar/guru disekolah ini, secara tidak langsung kami sebagai pentarbiyah pak, disi lain kami memberikan penjelasan materi, kami juga selalu memberikan contoh suri tauladan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika kegiatan sedang berlangsung disekolah, baik hal tersebut berkaitan dengan kegiatan internal maupun eksternal, seperti halnya ketika saat pembiasaan pagi hari, kegiatan sosial, atau kegiatan yang lainnya. Saya selaku kepala sekolah disini, selalu menyampaikan pesan kepada seluruh guru dan pegawai di lingkungan SMK Hidayatul Mubtadi’ien Balen agar menjadi tauladan bagi murid kapanpun dan dimanapun berada, karena dengan itu anak didik kami akan mudah dalam menyerap pemahaman bagaimana cara bersikap yang baik, bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moderat bukanlah suatu tindakan baru, sebab telah menjadi contoh dari para pendidik. Mempraktikkan pendidikan dan memberikan contoh yang baik merupakan aspek krusial dalam meresapi nilai-nilai Islam yang moderat di lingkungan sekolah ini.” (Moh. A. H. Solikin, personal communication, 2024)

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Emi Rohmawati, S.Pd yang menjadi pengajar PAI dikelas XII, beliau mengatakan:

“Kami sebagai pengajar dilembaga ini pak, selain memberikan materi, kami harus selalu memberikan suri tauladan yang baik kepada anak didik kami, agar supaya materi yang diserap dan prakteknya menjadi seimbang. Sebagaimana memberikan contoh untuk selalu bersikap jujur, membiasakan disiplin waktu, bersikap adil, saling menghargai dan menerima segala perbedaan antar satu sama lain. Dan ini kami

tanamkan kepada anak didik kami dan mudah untuk dapat dipahami. Maka, hal ini kami rasa sudah teraplikasikan nilai islam moderat. Semua itu berawal dari kebiasaan anak didik kami baik dirumah atau disekolah (E. Rohmawati, personal communication, 2024)"

Hasil yang didapatkan peneliti melalui wawancara ini, dapat disimpulkan bahwasannya selain medote ceramah yang digunakan Di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro, para guru juga memberikan teladan yang baik dalam implementasi nilai moderat dalam islam agar supaya materi yang sudah diberikan serta praktek yang dilakukan dapat seimbang, sehingga para siswa dan siswi menjadi mudah untuk memahami dan mengaplikasikannya dalam kesehariannya.

3. Tahap Transinternalisasi (*Syaikhu Tarbiyah*)

Pada Transinternalisasi (*Syaikhu Tarbiyah*), merupakan salah satu tahap yang terakhir dilakukan, pendekatan menjadi lebih mendalam dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya. Guru tidak hanya mengajarkan materi dan memberi teladan, tetapi juga melakukan pengamatan yang kontinu terhadap setiap aspek kehidupan peserta didik. Di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro, guru memperhatikan dengan cermat aktivitas peserta didik untuk memastikan bahwa apa yang telah diajarkan sesuai dengan praktek sehari-hari mereka. Selain itu, guru juga mengamati perilaku dan sikap peserta didik untuk menilai apakah nilai-nilai yang diajarkan telah tertanam dalam karakter siswa. Pendekatan ini didukung oleh Nely Oktavia, S.Pd, Waka Kurikulum di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro beliau menyampaikan:

"Jadi gini pak, transinternalisasi itu kan tidak beda jauh dengan pengawasan dan juga pengamatan, maka dari itu, kami perlu mengevaluasi anak didik dalam menerapkan dan memahami terkait nilai-nilai dalam islam yang sudah diajarkan oleh para guru. Disekolah ini pak, kami mempunyai program khusus, yang dinamakan program parenting, yang mana guru yang sudah diberi tanggung jawab, wajib membimbing anak didiknya dengan baik, sehingga para guru menjadi tahu akan hasil perkembangan dalam proses pembelajaran di sekolah ini, maka dari itu dalam tahap internalisasi nilai islam moderat itu kami terus bekerjasama dengan para guru atau para murid-murid itu sendiri, supaya hasil yang didapatkan dapat maksimal, baik dari penjelasan yang disampaikan, praktek yang diterapkan, serta melakukan upaya-upaya dalam mengevaluasi tahapan proses ini" (N. Oktavia, personal communication, 2024).

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan ini menandakan bahwa menanamkan nilai moderat dalam islam sangat penting dengan memperhatikan anak didik melalui pengawasan dilingkungan sekolah, agar apa yang diajarkan dapat selalu terjaga dan bisa menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro kapanpun dan dimanapun berada. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Emi Rohmawati, S.Pd yang menjadi guru PAI kelas XI SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro beliau mengatakan:

"perkembangan yang terjadi pada anak-anak didik selalu kami evaluasi pak, baik didalam kelas maupun diluar pak, selain metode yang kami gunakan tadi, ya kami harus melakukan pengawasan dan juga pengamatan guna hasil yang didapatkan terkait karakter anak-anak didik agar supaya maksimal dalam menerapkan nilai islam yang moderat. Dilain sisi juga memberikan ceramah/dakwah kepada mereka dan serta juga memberikan uswah yang baik. Kami juga mengontrol dengan melakukan pengamatan dalam sehari-hari, kalau dilingkungan sekolah kami melakukan pengawasan, apalagi program parenting kepada anak-anak masih belum terkontrol oleh wali kelasnya. Maka dari itu, kami selalu berusaha untuk menanamkan nilai moderat sesuai islam, sehingga dapat menunjang perkembangan dalam internalisasi nilai-nilai ini, dan tidak akan

tumbuh pemikiran-pemikiran yang radikal. (E. Rohmawati, personal communication, 2024)"

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara yang dilakukan adalah metode pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap para siswa-siswi serta melakukan evaluasi sebagai metode akhir dalam proses menanamkan sikap nilai-nilai islam yang moderat.

Tabel 1. Tahap dalam proses internalisasi nilai islam moderat di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro

No	Tahapan Proses Internalisasi	Keterangan
1	Tahap Transformasi Nilai	Dalam tahapan proses ini, guru memberikan penjelasan mengenai Nilai-nilai yang terdapat pada islam moderat, menerangkan sikap toleransi, serta cara bagaimana menerapkan dan membiasakan diri untuk bersikap toleransi. Hal ini merupakan salah satu metode seorang guru dalam menyampaikan materi.
2	Tahap Transaksi Nilai	Dalam tahapan selanjutnya, guru memberikan contoh kepada siswa-siswi serta mampu meneladani tentang bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai dalam islam serta bersikap yang moderat dalam kesehariannya.
3	Tahap Transinternalisasi	Dan tahapan yang terakhir, metode yang digunakan oleh guru adalah pengawasan serta pengamatan kepada anak didik dimana metode ini sebagai bahan evaluasi terhadap internalisasi nilai islam moderat yang telah diterapkan.

Pembahasan

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro

Internalisasi sebagaimana yang dijelaskan pada KBBI adalah suatu penghayatan terhadap nilai maupun kepercayaan yang mampu membentuk dan mengembangkan sebuah karakter pribadi yang dapat berimplementasi kepada kehidupan sosial, sehingga dapat menciptakan suatu kebenaran dan keyakinan pada suatu nilai tersebut. Sedangkan dalam bahasa Inggris internalisasi adalah dari kata "*Internalization*" yang berarti sebuah makna penghayatan, penanaman, penyatuhan sikap, standartizing laku.

Berdasarkan data temuan dalam kasus penelitian ini dengan proses Internalisasi nilai Islam moderat di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro, peneliti dapat membagi kedalam tiga proses tahapan. Ada beberapa istilah yang peneliti pakai yaitu: 1) Tahap Transformasi nilai, 2) Tahap Transaksi Nilai, 3) Tahap Transaksi Nilai.

Maka dalam istilah ini menjadi inti topik pembahasan dan Sekaligus menjadi tahap terbentuknya dalam internalisasi. Berikut adalah tahapan-tahapnya:

1. Tahap Transformasi Nilai (Syaikhu Ta'lim)

Dari hasil temuan peneliti, peneliti menemukan tahap pertama yang digunakan dalam proses untuk menginternalisasikan nilai Islam moderat di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro yaitu menggunakan tahap transformasi nilai. Tahapan ini mencakup proses di mana guru mengkomunikasikan nilai-nilai positif dan negatif kepada siswa. Selama tahap ini, Copyright (c) 2024 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan



komunikasi antara guru dan siswa hanya bersifat verbal. Sebagai akibatnya, siswa cenderung bersikap lebih pasif, belum sepenuhnya memahami atau menganalisis informasi yang disampaikan guru dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.98

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro, Ada beberapa cara yang dipakai untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat ke dalam diri seseorang. Pertama, ceramah dijadikan sarana untuk memberikan pemahaman yang mendalam serta refleksi yang jelas tentang prinsip-prinsip dasar nilai-nilai Islam moderat. Dalam ceramah tersebut, para guru menjelaskan urgensi dari sikap moderasi, konsep toleransi, dan langkah-langkah untuk mengamalkan sikap toleransi tersebut. Setelah memberikan penjelasan, guru melibatkan peserta didik dalam diskusi tanya jawab untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan.

Kedua, nilai-nilai moderat diinternalisasikan melalui kegiatan pembiasaan pagi yang dilakukan setiap hari, termasuk membaca wirid, kultum, sholat dhuha, sholat berjamaah, dan memperhatikan disiplin serta kebersihan lingkungan. Guru juga memberikan kajian tentang pentingnya sikap moderat. Selain itu, dalam penyampaian materi tentang nilai Islam moderat, guru juga sering menggunakan media pembelajaran seperti proyektor dan LCD untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Tahap Transaksi Nilai (*Syaikhu Tarbiyah*)

Pada tahap ini peneliti menemukan transaksi nilai yang dilakukan SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro yaitu Komunikasi dua arah antara guru dan siswa menghasilkan interaksi yang saling mempengaruhi. Guru memberikan contoh nilai melalui komunikasi ini, yang kemudian memengaruhi siswa. Sebaliknya, siswa juga memilih nilai yang relevan bagi dirinya sendiri, menciptakan proses yang lebih dinamis. Transaksi nilai ini memfasilitasi umpan balik antara guru dan siswa, mendorong keterlibatan yang lebih aktif daripada sebelumnya.99

Sejalan dengan temuan penelitian di lapangan secara langsung, peneliti menemukan di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro menggunakan metode teladan sebagai bentuk Transaksi nilai. Pada tahap ini Para pendidik lebih sering menunjukkan contoh yang baik dan memperlihatkan kepada murid tentang sikap moderat serta bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam moderat, mereka juga berperan sebagai contoh yang hidup agar dapat menjaga keseimbangan dalam proses pembelajaran sehingga murid dapat lebih memahami praktik nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan. Di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro, memiliki prinsip yaitu lisanul hal afshohu min lisani'l maqol, artinya Tindakan atau teladan itu lebih afshoh daripada sebuah perkataan, yang dipegang teguh adalah bahwa tindakan atau contoh yang ditunjukkan jauh lebih berarti daripada sekadar kata-kata. Oleh karena itu, pendidikan dan teladan menjadi fokus utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat di sekolah tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi (*Syaikhu Tarbiyah*)

Tahapan ini merupakan fase puncak dalam proses menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada siswa di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro. Pada tahap ini, peran guru tidak lagi hanya dilihat dari segi fisiknya, tetapi lebih pada karakter dan sikap mentalnya. Begitu pula, respons siswa terhadap guru tidak sekadar terkait dengan penampilan fisik, tetapi lebih kepada karakter dan sikap mentalnya. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi ini terjadi interaksi antara dua kepribadian yang masing-masing aktif terlibat.100 Pada fase akhir ini, hubungan antara pengajar dan pelajar tidak sekadar terjalin melalui kata-kata, melainkan juga melalui sikap batiniah dan karakter yang memegang peranan penting.

Dengan demikian, pada tahap ini, kepribadian peserta didik menjadi sangat relevan dalam interaksi.

Seiring dengan temuan peneliti di lapangan, disimpulkan bahwa di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro, guru harus memperhatikan sikap dan aktivitas peserta didik untuk memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai yang diajarkan. Guru juga melakukan pengamatan terhadap peserta didik untuk mengevaluasi pembentukan nilai-nilai dalam diri mereka. Sejalan dengan temuan ini, guru di sekolah tersebut melakukan evaluasi dan membentuk tim untuk mengawasi dan memantau sikap siswa agar mereka tetap tertib dan disiplin. Evaluasi ini dilakukan seminggu sekali dalam rapat wakil kepala sekolah dan bulanan dalam rapat guru secara keseluruhan. Tim khusus yang bertugas memantau dan memonitor peserta didik disebut tim parenting, di mana satu guru bertanggung jawab terhadap lima murid untuk diperhatikan setiap hari. Selain itu, guru bekerja sama dengan Guru BK dan wali kelas untuk memastikan proses pengamatan dan pemantauan siswa berjalan lancar. Dengan demikian, meskipun kepribadian peserta didik telah terbentuk, guru tetap menjalin kerjasama dengan seluruh pihak di sekolah untuk mengawasi dan memonitor siswa, sehingga peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro

1. Faktor Pendukung

Dalam konteks pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro, terdapat beberapa elemen yang mendukung dan menghambat proses tersebut, di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro adalah:

a. Komitmen yang tinggi dari SDM dan fasilitas yang memadai Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro tidak lepas dari komitmen yang tinggi dari Sumber Daya Manusia (SDM) dan fasilitas yang memadai. Kepala sekolah sebagai nakhoda, wakil kepala sekolah, pemangku kepentingan mendukung dalam proses pembelajaran, dan para tenaga pendidik utamanya guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menyemai nilai-nilai moderat pada peserta didik sehingga menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan multikultural. Sedangkan faktor lain yaitu fasilitas yang tersedia di sekolah sebagai sarana dan prasarana yang memadai dan kualitasnya pun dikategorikan baik dalam bidang keagamaan.

b. Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang aktif

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan di luar jam pembelajaran di kelas. Peran Kegiatan ekstrakurikuler yang aktif SMK SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro sebagai wadah dalam menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik sehingga mereka lebih produktif dan menjalin hubungan sosial dengan sesama teman, orang yang lebih tua ataupun muda. Hal ini yang menjadi salah satu faktor dalam pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat beragam kegiatan ekstrakurikuler siswa-siswi diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter religius, kreatif, sportif, dan cerdas. Seperti Pramuka, ekstra keagamaan (rebana dan BTQ), cabang olahraga, dan seni yang diikuti oleh semua siswa-siswi kelas X dan kelas XI.

c. Pendidik yang kompeten

Semua guru harus inovatif dan kompeten khususnya guru mapel PAI dalam penyampaian teori dan mengampanyekan moderasi beragama. Guru mempunyai peran

tugas penting dalam memberikan informasi dan pintar memasukkan empat indikator moderasi beragama diantaranya menanamkan komitmen kebangsaan sehingga anak memiliki sikap cinta tanah air, toleran, punya atiitude yang baik, sopan santun, mampu menjaga lisannya ketika berkomunikasi dengan orang lain dan mampu melestarikan budaya lokal di lingkungan masyarakat sebagai bagian dari akomodatif budaya lokal. Dengan begitu, guru Pendidikan Agama Islam dapat menangani semua problematika dan menangkal dari segala bentuk radikalisme dan kekerasan dengan menggunakan metode diskusi, ceramah dan media Smart APP Creator, PPT, atau penayangan film yang lebih menarik.

2. Faktor penghambat

Selain faktor yang mendukung adanya penanaman internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat faktor yang dapat menghambatnya. Adapun faktor penghambatnya di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor media sosial

Arus globalisasi akan berdampak pada maraknya akses informasi tanpa adanya penyaringan dari setiap informasi yang masuk. Begitu juga, informasi masuk berkenaan dengan agama Islam melalui media masa seperti mengikuti kajian Islam yang belum jelas kebenarannya sehingga munculnya pemahaman baru penyebaran isu radikalisme, munculnya berita hoax atau bisa juga dalam penyalahgunaan media sosial dari instagram atau media lain untuk membully temannya. Generasi milenial yang mengikuti trend di masyarakat tersebut akan mempengaruhi pola pikir dan sikapnya. Sehingga peserta didik kurang bijak dalam memilih dan memilih berita, konten dan lain yang mengandung konten moderasi beragama.

b. Kurangnya Bahan Literasi

Minimnya bahan literasi buku-buku umum dan agama seperti pengetahuan umum dan agama terkait moderasi beragama. Menjadi faktor penghambat penanaman internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro. Membaca sangat penting bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk wahana edukasi sesuai dengan visi misi sekolah. Oleh karena itu, wajar saja jika terdapat peserta didik kurang minat dalam mengakses dan mengoleksi sumber bacaan untuk memperkaya khazanah keagamaan yang akan berdampak pada menurunnya kesadaran beragama. Hal yang perlu dilakukan adalah pihak sekolah harus update sumber bacaan melalui media cetak atau media elektronik seperti buku-buku atau modul khusus bisa juga dengan mengadakan podcast moderasi beragama sehingga mampu memberikan pemahaman berinovasi sesuai dengan tuntutan zaman.

Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro

Mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro akan disajikan berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Adapun implikasi yang dipaparkan dari peneliti setelah melakukan penelitian di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro adalah sebagaimana berikut:

1. Taat pada aturan

Internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul *Mubtadi'ien* Balen Bojonegoro Kudus membutuhkan proses yang berkelanjutan untuk menghasilkan peserta didik yang menunjukkan sikap moderat dengan patuh terhadap tata tertib sekolah. Dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi agama



adalah adanya sikap positif, seperti kehadiran tepat waktu, berpakaian rapi dengan atribut sekolah lengkap, sopan, tanpa hiasan berlebihan bagi siswi, dan menjaga potongan rambut bagi siswa. Selain itu, peserta didik juga terlatih untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan lingkungan sekolah, serta memelihara nama baik sekolah. Hal ini membantu peserta didik membangun disiplin dan rasa cinta terhadap lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum.

2. Menghormati orang lain

Menerapkan nilai-nilai moderasi agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro akan tercermin dalam perilaku mereka. Sikap yang menciptakan karakter moderat dapat diperlihatkan dengan cara menghormati guru, teman-teman, dan orang lain dengan tidak meremehkan mereka. Hal ini termasuk menyapa kepala sekolah, guru, dan karyawan dengan ramah baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk memberikan salam dan melakukan salim takdzim kepada guru sebelum atau setelah masuk area sekolah atau sebelum atau setelah pembelajaran.

3. Keakraban dengan teman dan guru

Sikap yang ditonjolkan sebagai sikap moderat yaitu tetap berteman akrab dengan sesama teman baik itu dengan satu kelas atau dengan kelas yang lain, bisa berbaur dengan semua teman antar jursan, tidak membedakan di antara berbagai organisasi keagamaan, bakat, minat, latar belakang sosial, gender, potensi, sikap saling terbuka antara siswa dan guru atau guru dengan guru mapel yang lain. Hal ini dibuktikan dengan tidak saling merundung, menghina dengan kata-kata yang kasar, selalu menjaga tutur kata ketika berbicara, dan tidak menyalahkan paham orang lain.

4. Kepedulian sosial

Sikap peduli sosial sebagai implikasi yang tertanam dalam peserta didik SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dengan memiliki sisi kemanusiaan sikap saling tolong-menolong, sikap simpati dan empati. Seperti penggalangan donasi bagi korban bencana tanpa melihat latar belakang agama, suku, ras, gender, dan usia. Melakukan takziyah seraya membaca tahlil dan mendoakannya ketika ada teman, anggota keluarga atau bapak ibu guru karyawan telah meninggal dunia. Ketika ada temannya sedang sakit maka kita harus menjenguknya dengan melakukan sumbangan dana atau saudara kita sedang mengalami musibah dari pihak sekolah juga turut menyumbangkan untuk membantu korban bencana.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro yang diangkat dalam penulisan tesis ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tahapan Internalisasi pada Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro.
 - a. Tahap Transformasi Nilai yaitu dengan menyampaikan ilmu serta mengajarkannya
 - b. Tahap Transaksi Nilai yaitu dengan memberikan arti sebuah contoh atau teladan yang baik
 - c. Tahap Transinternalisasi memberikan perhatian atau pengawasan secara khusus kepada para siswa-siswi
2. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro
 - a. Faktor Pendukung diantaranya: Komitmen yang tinggi dari SDM dan fasilitas yang memadai, Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang aktif, Pendidik yang kompeten.
 - b. Faktor penghambat diantaranya: Faktor media sosial, Kurangnya Bahan Literasi



3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro.
- Taat (munculnya sikap positif, seperti kepatuhan terhadap tata tertib sekolah)/
 - Menghormati orang lain (peserta didik selalu menerapkan budaya 5S (Sapa, salam, salim, senyum, sopan, dan santun) di sekolah)
 - Keakraban dengan teman dan guru (terjalin hubungan yang harmonis dan akrab antar siswa dan guru)
 - Kepedulian sosial (menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi)

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah, N. (2024). Moderasi Beragama di Era Milenial. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2490>
- Imarah, M. (2007). *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*. Islam Madzhab Tengah Persembahan.
- Karim, A. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 3(2). https://www.researchgate.net/publication/356378947_REKONSTRUKSI_PENDIDIKAN_ISLAM_BERBASIS_MODERATISME
- Khuzin, W. (2013). Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(3). <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/415>
- Mahfudz, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Media, K. C. (2018, November 20). *BIN: 7 Perguruan Tinggi Negeri Terpapar Paham Radikal*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/23070271/bin-7-perguruan-tinggi-negeri-terpapar-paham-radikal>
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=40>
- Mufid, A. S. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Transisional Di Indonesia*. Puslitbag Kehidupan Keagamaan, badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Muqoyyidin, A. W. (2024). Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Oktavia, N. (2024). *Wawancara Waka Kurikulum SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro* [Personal communication].
- Rohmawati, E. (2024). *Wawancara Guru PAI SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro* [Wawacara].
- Solikin, Moh. A. H. (2024). *Wawancara Kepala Sekolah SMK Hidayatul Mubtadi'ien Balen Bojonegoro* [Personal communication].
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(01), Article 01.
- UUD. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.